

**ENHANCING CULTURAL IDENTITY THROUGH ACADEMIC
COLLABORATION AT THE WORKSHOP FOR DOCUMENTING
THE TRADITIONAL ARCHITECTURE OF THE TUHA PUCOK
KRUENG MOSQUE IN PIDIE JAYA**

**PENINGKATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI KOLABORASI
AKADEMIK PADA LOKAKARYA PENDOKUMENTASIAN
ARSITEKTUR TRADISIONAL MASJID TUHA PUCOK KRUENG
DI PIDIE JAYA**

Arisa Sabilla^{1*}, Nova Purnama Lisa², Rikza³, Putri Fikadilah Siregar⁴, Dian Aswatul Sinurat⁵,
Muhammad Ferah Yosantia⁶, Ari Juanda⁷, Rajib Muammar⁸
^{1,2,,3,4,5,6,7,8}Universitas Samudra

Langsa

e-mail: *Arissasabilla@unsam.ac.id

Abstract

The purpose of this community service activity is to strengthen cultural identity through a construction documentation workshop, addressing the fading cultural identity. The methods used in this community service activity include outreach, workshops, and training. The activity was implemented as part of the SIMPORA XVI 2025 Expo, involving lecturers, students, business actors, and cultural communities. The activities included outreach, design workshops, exhibitions, and interactive dialogue between academics and the community. The results of this activity indicate that academic collaboration can enhance students' understanding of the importance of cultural preservation, encourage active community participation in showcasing works based on local wisdom, and produce building designs that incorporate cultural values through the documentation of the traditional construction of the Tuha Pucok Krueng Mosque. This activity concludes that strengthening cultural identity can be achieved if universities consistently act as community partners in building collective awareness and making a tangible contribution to the sustainability of local culture.

Keywords: academic collaboration, cultural identity, community service, local wisdom

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperkuat identitas budaya melalui lokakarya dokumentasi konstruksi, dalam rangka menyikapi memudarnya identitas budaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi penjangkauan, lokakarya, dan pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari Expo SIMPORA XVI 2025, yang melibatkan dosen, mahasiswa, pelaku usaha, dan komunitas budaya. Kegiatan yang dilakukan meliputi penjangkauan, lokakarya desain, pameran, dan dialog interaktif antara akademisi dan masyarakat. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi akademik dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pelestarian budaya, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memamerkan karya-karya berbasis kearifan lokal, dan menghasilkan desain bangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya melalui dokumentasi konstruksi tradisional Masjid Tuha Pucok Krueng. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penguatan identitas budaya dapat dicapai jika perguruan tinggi secara konsisten berperan sebagai mitra masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif dan memberikan kontribusi nyata bagi keberlanjutan budaya lokal.

Kata kunci: kolaborasi akademik, identitas budaya, pengabdian kepada masyarakat, kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Identitas budaya merupakan salah satu fondasi terpenting dalam membangun keberlanjutan suatu bangsa. Budaya tidak hanya dimaknai sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, dan jati diri yang dapat memperkuat ketahanan sosial di era globalisasi (Rusfandi, 2024). Dalam pembangunan masyarakat modern, keberadaan identitas budaya seringkali menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi, globalisasi, dan penetrasi budaya asing yang masuk begitu cepat (Simbolon dkk., 2024). Situasi ini menuntut adanya upaya yang terencana untuk menjaga, melestarikan, sekaligus mengembangkan identitas budaya lokal agar tetap relevan di masa kini dan masa depan (Urbaite, 2024). Perguruan tinggi, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pengembangan sumber daya manusia, memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya melalui kegiatan akademik yang kolaboratif dengan masyarakat (Humiati & Budiarti, 2020).

Kolaborasi akademik bukan sekadar bentuk kerjasama antara sivitas akademika dengan mitra eksternal, melainkan sebuah proses sinergi yang menghadirkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat (Prawirawati, 2025). Dalam ranah pengabdian masyarakat, kolaborasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta pengembangan karya yang mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai budaya lokal. Salah satu momentum penting yang menjadi wadah bagi kolaborasi tersebut adalah kegiatan Expo SIMPORA XVI 2025 yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari mahasiswa, dosen, pelaku usaha mikro, komunitas seni, hingga masyarakat umum. Kegiatan ini menjadi arena strategis untuk mempertemukan gagasan akademik dengan praktik sosial-budaya yang hidup di tengah masyarakat (Idris, 2025).

Expo SIMPORA menghadirkan berbagai program, antara lain pameran hasil karya akademik, desain arsitektur, presentasi sport center, hingga stand UMKM berbasis

kearifan lokal (Idris, 2025). Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menampilkan hasil inovasi, tetapi juga untuk memberikan ruang interaksi yang luas antara akademisi dan masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam merancang desain Samudra Sport Center, misalnya, tidak hanya memperlihatkan kemampuan teknis dalam bidang teknik sipil dan arsitektur, tetapi juga memperlihatkan kepedulian dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam konsep pembangunan modern (Redaksi, 2025). Demikian pula, keterlibatan UMKM dan komunitas budaya dalam pameran menjadi sarana untuk memperkuat identitas lokal sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berbasis tradisi.

Urgensi dari kegiatan ini terletak pada bagaimana akademisi dan masyarakat dapat bersama-sama membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya sebagai fondasi pembangunan (Zakariya, 2015). Melalui pendekatan kolaboratif, penguatan identitas budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas budaya, melainkan juga bagian dari tanggung jawab akademisi untuk menghadirkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan sosial (Umar & Yunus, 2025). Perguruan tinggi memiliki kapasitas untuk mendorong transformasi budaya ke arah yang lebih adaptif, sehingga budaya tidak hanya dilestarikan secara simbolik, tetapi juga diberdayakan sebagai kekuatan yang mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan (Sudarmanto dkk., 2020).

Selain itu, kegiatan pengabdian yang berbasis pada kolaborasi akademik dan penguatan budaya ini juga memiliki relevansi dalam mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi (Sudarmanto dkk., 2023). Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial yang menumbuhkan empati, kreativitas, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa.

Kolaborasi akademik dapat dilihat sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara tradisi dan modernitas, antara pengetahuan akademik dan

kearifan lokal, serta antara dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat sehari-hari (Halimah dkk., 2025). Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan manfaat jangka pendek berupa peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi juga manfaat jangka panjang berupa terbentuknya model kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menjaga, mengembangkan, dan menguatkan identitas budaya sebagai fondasi masa depan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan SIMPORA XVI 2025 dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur yang mengintegrasikan pendekatan akademik, partisipatif, dan kolaboratif. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan panitia, analisis kebutuhan kegiatan, serta penentuan lokasi dan tema. Pada tahap ini, tim akademisi bersama mitra lokal menyusun rencana kegiatan, menyiapkan materi, dan mengatur logistik yang diperlukan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan. Pada workshop *"The Tectonic of Wooden Architecture"*, kegiatan dimulai dengan pemaparan materi oleh narasumber, kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan di Mesjid Tgk Pucok Krueng, serta diskusi kelompok antar mahasiswa dan dosen. Sementara itu, pada kegiatan *International Community Service "Green barrier for Pucok Krueng Mosque Fruit Trees to Prevent Erosion"*, metode pelaksanaan mencakup sosialisasi pentingnya penghijauan, pembagian bibit pohon, serta penanaman secara gotong royong oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat setempat. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan dengan pendekatan evaluasi struktur, proses, dan hasil. Evaluasi struktur menilai kesiapan sarana dan prasarana, evaluasi proses menilai partisipasi dan keterlibatan peserta, sedangkan evaluasi hasil menilai capaian nyata berupa pemahaman peserta, keluaran akademik, serta manfaat ekologis dan sosial bagi masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop ini berfokus pada kajian arsitektur kayu, khususnya terkait Mesjid Tgk Pucok Krueng atau Mesjid Beuracan yang terletak di Kabupaten Pidie Jaya. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan warisan budaya dan keagamaan masyarakat Aceh. Sebagai masjid tradisional yang berbahan dasar kayu, keberadaannya sarat dengan nilai sejarah, artistik, serta simbol keagamaan yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, bangunan kayu menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian, baik karena faktor usia, iklim tropis yang lembab, maupun degradasi alami material kayu.

Dalam perspektif arsitektur, kayu bukan hanya sekadar bahan bangunan, tetapi juga representasi dari filosofi konstruksi yang berakar pada kearifan lokal. Workshop ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali pemahaman tentang tektonik kayu kepada mahasiswa, dosen, praktisi, dan masyarakat, sekaligus membahas strategi pelestarian bangunan kayu agar tetap relevan di masa kini.

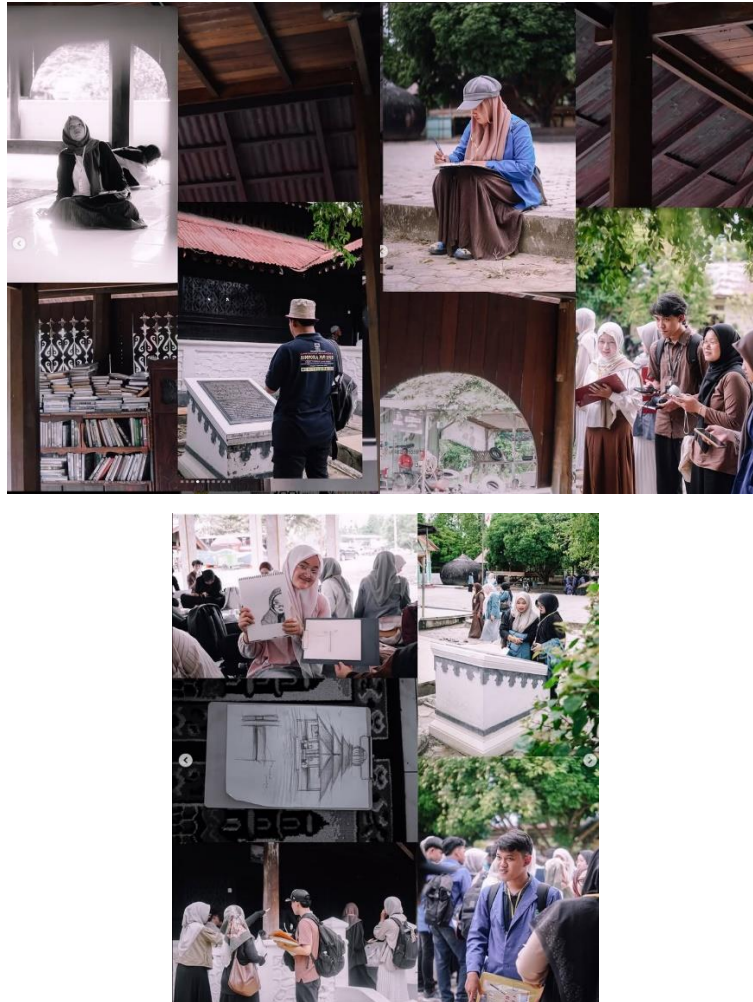


Gambar 2: Peserta SIMPORA XVI 2025 yang Sedang Melaksanakan Workshop

Workshop dilaksanakan dengan melibatkan pemateri dari kalangan akademisi,

praktisi arsitektur, serta tokoh budaya lokal. Kegiatan dimulai dengan sesi pemaparan materi yang menguraikan sejarah Mesjid Tgk Pucok Krueng, karakteristik arsitektur kayu tradisional Aceh, serta tantangan konservasi yang dihadapi saat ini. Selanjutnya, peserta diajak melakukan observasi langsung ke lokasi masjid seperti yang terlihat dalam Gambar 3. Observasi ini penting karena memberikan pengalaman empiris dalam memahami detail konstruksi kayu, sistem sambungan, pola struktur atap, serta ornamen ukiran yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Aceh. Setelah sesi observasi, dilaksanakan diskusi kelompok untuk membahas hasil pengamatan. Mahasiswa arsitektur dari berbagai universitas berdiskusi mengenai perbandingan teknik konstruksi kayu tradisional dengan pendekatan modern. Diskusi ini menghasilkan gagasan bahwa pelestarian arsitektur kayu tidak harus menolak modernitas, melainkan dapat dikombinasikan dengan teknologi terkini untuk memperkuat ketahanan struktur, sekaligus menjaga nilai artistik tradisional.

Hasil utama dari workshop ini adalah meningkatnya pemahaman peserta tentang nilai penting arsitektur kayu sebagai bagian dari identitas budaya Aceh. Mahasiswa memperoleh keterampilan dalam menganalisis detail konstruksi kayu, sekaligus menginternalisasi nilai budaya yang terkandung dalam desain masjid tradisional. Selain itu, muncul sejumlah rekomendasi praktis, antara lain: (1) perlunya dokumentasi arsitektur kayu secara digital melalui pemodelan 3D; (2) pentingnya program konservasi kayu yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal; serta (3) perlunya kolaborasi antar universitas dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan studi arsitektur tradisional dengan teknologi modern.



Gambar 3: Mahasiswa Melakukan Observasi dan Pencatatan Detail Arsitektur Kayu

Pelestarian arsitektur kayu tradisional melalui workshop “The Tectonic of Wooden Architecture” pada SIMPORA XVI 2025 terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai keterhubungan aspek teknis, estetika, dan nilai budaya. Observasi langsung di Mesjid Tgk Pucok Krueng memberikan pengalaman empiris yang sejalan dengan konsep experiential learning, memperkuat apresiasi peserta terhadap warisan budaya sekaligus menumbuhkan sikap kritis dalam konservasi.

Rekomendasi untuk mendokumentasikan arsitektur kayu dengan teknologi digital seperti pemodelan 3D menegaskan peran digitalisasi sebagai media edukasi dan

konservasi. Diskusi mahasiswa yang menekankan sinergi antara teknik tradisional dan inovasi modern didukung oleh penelitian Wuryanti (2020) yang menunjukkan bahwa kombinasi teknologi pelapisan anti rayap dan struktur baja ringan mampu memperpanjang usia bangunan tanpa menghilangkan nilai autentiknya. Pelibatan masyarakat lokal selaras dengan pendekatan community-based conservation. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat teori sebelumnya bahwa pelestarian budaya membutuhkan integrasi akademik, teknologi, dan partisipasi masyarakat.

International community service “green barrier for pucok krueng mosque fruit tress to prevent erosion”

Kegiatan kedua dalam SIMPORA XVI 2025 adalah pengabdian internasional berupa penanaman pohon di sekitar kawasan Mesjid Pucok Krueng. Kawasan ini dikenal memiliki kontur tanah yang rawan erosi, terutama karena faktor curah hujan tinggi dan minimnya vegetasi penahan tanah. Erosi yang tidak terkendali dapat mengancam kelestarian lingkungan sekitar masjid, termasuk keberlanjutan bangunan itu sendiri. Oleh karena itu, program green barrier ini dirancang untuk menanam pohon buah di sekitar kawasan masjid sebagai upaya mencegah erosi sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.



Gambar 4: Seremoni Penyerahan Bibit Pohon dalam Program

Kegiatan ini melibatkan dosen, mahasiswa, serta masyarakat lokal dalam proses penanaman pohon. Jenis pohon yang ditanam adalah pohon buah yang memiliki sistem perakaran kuat sehingga efektif mencegah erosi, sekaligus menghasilkan buah yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada warga tentang pentingnya penghijauan, kemudian dilanjutkan dengan pembagian bibit, dan penanaman pohon secara gotong royong seperti yang terlihat dalam Gambar 5. Seluruh peserta, termasuk perwakilan dari Universitas Malaysia, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, sehingga menciptakan suasana kolaboratif lintas negara.



Gambar 5: Kegiatan Penanaman Pohon Buah sebagai Green barrier

Hasil nyata dari kegiatan penanaman pohon ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat yang tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahapan. Warga sekitar menyambut baik program ini karena selain membantu mengatasi masalah lingkungan berupa erosi, pohon buah yang ditanam juga berpotensi menjadi sumber pangan dan tambahan ekonomi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang signifikan.

Kegiatan ini memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam memahami konsep konservasi lingkungan berbasis masyarakat (community-based environmental management) (Murnia dkk., 2023). Mahasiswa belajar bagaimana mengintegrasikan teori ekologi, sosial, dan pembangunan berkelanjutan ke dalam praktik nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam proyek penghijauan meningkatkan efektivitas konservasi sekaligus membangun rasa memiliki terhadap lingkungan. Kolaborasi internasional dengan Universitas Malaysia memperkaya perspektif kegiatan. Pertukaran ide lintas negara membuka wawasan baru mengenai

praktik konservasi lingkungan yang relevan di berbagai konteks. Hal ini mendukung pandangan Pande (2022) bahwa program pengabdian internasional mampu memperkuat diplomasi akademik sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan. Kegiatan green barrier ini tidak hanya berhasil menanam ratusan pohon di kawasan rawan erosi, tetapi juga memperkuat sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih tangguh. Keberhasilan kegiatan ini menjadi model kolaborasi yang dapat direplikasi di kawasan lain yang menghadapi ancaman serupa.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka SIMPORA XVI 2025 dengan dua agenda utama, yaitu Workshop “The Tectonic of Wooden Architecture” dan International Community Service “Green barrier for Pucok Krueng Mosque Fruit Trees to Prevent Erosion”, berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi akademik dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan identitas budaya sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Workshop arsitektur kayu memberikan pemahaman kepada mahasiswa, dosen, dan peserta lainnya mengenai nilai penting arsitektur tradisional Aceh, sekaligus menumbuhkan gagasan baru tentang sinergi antara teknik konstruksi tradisional dan teknologi modern dalam konservasi bangunan bersejarah. Sementara itu, program penanaman pohon buah sebagai green barrier di kawasan Mesjid Pucok Krueng tidak hanya berfungsi mencegah erosi tanah, tetapi juga memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat serta meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya penghijauan. Kedua kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara kolaboratif lintas universitas dan lintas negara mampu menghadirkan dampak multidimensi, baik akademik, sosial, maupun ekologis. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan dalam penguatan budaya

dan lingkungan yang dapat direplikasi di daerah lain, serta mempertegas peran perguruan tinggi sebagai mitra strategis dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan.

5. SARAN

Disarankan agar kegiatan lokakarya tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan. Program pelatihan lanjutan terkait pendokumentasian bangunan bersejarah dan pelestarian budaya dapat dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan mahasiswa. Kemudian untuk memperkaya hasil kegiatan pentingnya untuk melibatkan lebih banyak akademisi dari berbagai bidang, seperti antropologi, sejarah, teknologi informasi, dan sebagainya agar kolaborasi multidisiplin akan menghasilkan kegiatan yang lebih baik pada hasil akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimah, S. N., Amin, M., & Sasmita, F. E. (2025). Efektifitas Model Pembelajaran Kollaboratif Learning berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 467–480.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6812>
- Humiati, H., & Budiarti, D. (2020). Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(1), 13–24.
<https://doi.org/10.51213/jmm.v3i1.46>
- Idris, Y. (2025). *Simpора XVI Umuslim Diikuti 16 Stan, Beragam Kerajinan Tangan dan Kuliner Tersaji*. Serambinews.com.
<https://aceh.tribunnews.com/nanggroe/983767/simpора-xvi-umuslim-diikuti16-stan-beragam-kerajinan-tangan-dan-kuliner-tersaji>

- Murnia, Ibala, L., Madaula, R. A., Hanifah, U., Hilmansyaha, H., Azalia, Yasinb, F., Nurbiab, A., Rahmatullah, Abub, N., & Rahman, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dan Mahasiswa Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Klawalu Berbasis Konservasi Lingkungan. *Jurnal Abdimas Kesosi*, 6(1), 46–53.
- Pande, A. N. K. P. (2022). Membangun Karakter Mahasiswa Kedokteran Universitas Warmadewa Melalui “Sapta Bayu” Spirit Sri Kesari Warmadewa. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 1–5.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3480%0Ahttps://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3480/2348>
- Prawirawati, R. (2025). Peran Serta Dosen Dan Mahasiswa Membangun Kolaborasi Akademik Melalui Acara Program Riset Unggulan Perguruan Tinggi. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 55–60.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4968>
- Redaksi. (2025). *Umuslim Bireuen Gelar Simpota Expo, 16 Stan Tampilkan Produk Lokal dan Inovasi Mahasiswa*. Bedahnews.com.
<https://www.bedahnews.com/2025/09/01/umuslim-bireuen-gelar-simpota-expo-16-stan-tampilkan-produk-lokal-dan-inovasi-mahasiswa/>
- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya Dan Identitas Sosial. *Jurnal Manejemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 18–32.
<https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>
- Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., Gomes, M. J. da, & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 354–363. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>
- Sudarmanto, E., Rahmawati, I., Umara, A. F., Tamrin, A. F., Sihotang, D. O., Mursalim, R. E., Aryani, A. I., Sadi, S., Muniarty, P., Rahman, F., Corio, D., Purba, B., & Arsi. (2023). *Konsep Pengembangan Masyarakat Bebas Partisipatif, Kolaboratif,*

dan Inovatif (Nomor November). Yayasan Kita Menulis.

Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M., Purba, S., Syafrizal, Bachtiar, E., Faried, A. I., Nasrullah, Marzuki, I., Hastuti, P., Jamaludin, Kurniawan, I., Mastutie, F., & Susilawaty, A. (2020). Konsep Dasar Pengabdian Kepada Pembangunan dan Pemberdayaan. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 1, Nomor 69). Yayasan Kita Menulis.

Umar, F., & Yunus, A. B. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74.
<https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>

Urbaite, G. (2024). The Impact of Globalization on Cultural Identity: Preservation or Erosion? *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(2), 3–13.
<https://doi.org/10.69760/f9g3vn77>

Wuryanti, W. (2020). Kapasitas Rangka Atap Baja Canai Dingin Dengan Berbagai Model Geometris Dalam Memikul Beban Statis. In *Jurnal Permukiman* (Vol. 13, Nomor 2). <https://doi.org/10.31815/jp.2018.13.90-103>

Zakariya, M. (2015). Peran Akademisi Dalam Membendung Pengaruh Budaya Negatif Generasi Muda Penerus Bangsa. *Lentera*, 15(15), 87–93.